

MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM PROSES PEMBELAJARAN IPS SMP DI KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA

MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* IN MIDDLE SCHOOL IPS LEARNING PROCESS IN SLEMAN REGENCY YOGYAKARTA

Oleh:

Nur Sofiani dan Dr. Sudrajat, S.Pd., M.Pd.
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Ilmu Sosial, universitas Negeri Yogyakarta
nursofiani.2017@student.uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilatarbelakangi belum optimalnya penerapan model pembelajaran dalam proses mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model *problem based learning* dalam proses pembelajaran IPS SMP di Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survei. Populasi penelitian adalah Guru IPS SMP yang berada di wilayah Kabupaten Sleman, Yogyakarta yang berjumlah 216 guru IPS. Teknik pengambilan sampel dengan teknik *random sampling*. Jumlah sampel penelitian sebanyak 68 orang yang ditentukan dengan rumus slovin. Teknis analisis data yang digunakan dengan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *problem based learning* dalam proses pembelajaran IPS SMP di Kabupaten Sleman, Yogyakarta berada dalam kategori “baik sekali” 0%, kategori “baik” 75% (51 responden), kategori “sedang” sebesar 0%, kategori “kurang” 7,35% (5 responden), kategori “kurang sekali” 17,64% (12 responden).

Kata Kunci: *Problem Based Learning, Pembelajaran IPS, Kabupaten Sleman.*

ABSTRACT

This research is based on research that has not optimally implemented the learning model in the teaching process. This study aims to determine the level of success of the problem based learning in the social studies learning process for junior high schools in Sleman Regency, Yogyakarta. This research is a quantitative research with a survey method. The study population was social studies teachers at junior high schools in the Sleman Regency, Yogyakarta, with a total of 216 social studies teachers. Sampling technique with random sampling technique. The number of research samples is 68 people determined by the slovin formula. The data analysis technique used was descriptive statistical analysis. The results showed that the problem based learning approach in the social studies learning process for junior high schools in Sleman Yogyakarta was in the "good" category 75% (51 respondents), the "moderate" category was 0%, the "low" category was 7.35% (5 respondents), the "very low" category was 17.64% (12 respondents).

Keywords: *Problem Based Learning, Social Studies Learning, Sleman Regency.*

PENDAHULUAN

Pendidik atau guru sangat berperan dalam proses pembelajaran, pengajar atau guru diharapkan terlebih dahulu mempelajari dan mempertimbangkan beberapa hal yang berhubungan dengan pendidikan. Pendidikan melibatkan beberapa komponen, yaitu peserta didik, pendidik, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, dan evaluasi. Salah satu kemampuan dalam mengajar yang harus dimiliki

guru adalah menggunakan model pembelajaran, yaitu suatu proses yang dilakukan pendidik dalam penyampaian materi pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar (Salim, 2020). Dalam hal ini, pendidik dituntut supaya bisa memahami atau mengerti tentang kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, pada proses pembelajaran interaksi antara pendidik dan peserta didik sangat diperlukan agar pendidik mampu

memahami sejauh mana pengetahuan yang diterima oleh peserta didik. Interaksi yang terjalin bisa berupa penyampaian pendapat/gagasan dan presentasi dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran dalam pendidikan merupakan salah satu masalah yang sedang dihadapi karena pengajar masih belum mampu menerapkan model pembelajaran dengan maksimal. Hal ini sejalan dengan pernyataan dalam berita dari Official Sites Agustus 2015 yang menyebutkan bahwa kesulitan guru dalam memberikan pembelajaran yang aktif dan kreatif karena guru belum mempunyai model yang tepat. Model ini yang akan dijadikan acuan bagi guru untuk memberikan sistem pembelajaran yang akan membuat peserta didik termotivasi untuk bersikap aktif dan kreatif di kelas. Selain itu menurut Yusrina,dkk (2019 : 51-57) hambatan yang terjadi pada guru adalah penguasaan materi yang kurang, merangkap dua posisi di sekolah, dan pemahaman model inovatif yang masih terbatas serta upaya mengatasi hambatan tersebut adalah guru mengikuti pelatihan MGMP dan guru mencari sintaks model inovatif pada buku maupun internet.

Berdasarkan berita dari Official sites (2016) bahwa MGMP IPS Jogja khususnya MGMP Sleman sudah melakukan pelatihan *lesson study* bersama dosen IPS UNY guna meningkatkan mutu pendidikan dengan membahas variasi dan ketepatan pemilihan metode pembelajaran yang dilaksanakan dengan tiga tahapan. Namun hal itu belum semua guru mampu melakukan secara kontinu setelah adanya pelatihan itu.

Hal ini terlihat dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasiwan, Sudrajat & Wijayanti (2017) menunjukkan bahwa profesionalisme guru IPS SMP/Mts di Kabupaten Sleman belum baik (memuaskan). Ada lima aspek yang disurvei dalam penelitian salah satunya yaitu kemampuan pengembangan profesi, untuk mengukur pengembangan profesi ada beberapa indikator untuk mengukurnya meliputi mengembangkan model pembelajaran, kemampuan mengakses internet, kemampuan melakukan refleksi, dan keikutsertaan dalam pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan lembaga. Dari beberapa indikator itu yang paling rendah itu mengembangkan model pembelajaran inovatif. Adanya hal itu menunjukkan bahwa guru belum mampu menerapkan model pembelajaran dengan baik dan masih

memerlukan pelatihan untuk evaluasi tenaga pendidik dalam proses pembelajaran.

Menyadari hal itu, maka dalam proses pendidikan peran metode pembelajaran semakin penting untuk meningkatkan mutu pengetahuan bagi tenaga pendidik. Berdasarkan karakteristik pembelajaran pada Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya konstektual, baik individu maupun kelompok maka sangat disarankan untuk menggunakan model pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Berdasarkan hasil penelitian oleh Janah & Dimas (2021 : 420-426) bahwa guru dengan model PBL menghadapi kesulitan dalam membimbing peserta didik dalam diskusi kelompok, sulit dalam memberikan contoh permasalahan yang sering ditemukan dengan materi yang diberikan. Selain itu, guru belum menguasai langkah dalam pembelajaran sehingga pembelajaran dilakukan secara tidak berurutan.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Sofyan,H (2016 : 260-272) bahwa dalam penerapan *problem based learning* terdapat 41 orang atau 41% guru menyatakan baru pada tahap mencoba PBL, 4 orang atau 4% guru menyatakan belum pernah menerapkan PBL. Kemudian dari jurnal tersebut menyatakan 48 orang atau 48% guru menyatakan bahwa PBL cocok diterapkan di semua mata pelajaran, 51 orang atau 51 % guru menyatakan bahwa PBL cocok diterapkan di mata pelajaran produktif, dan 5% guru menyatakan bahwa PBL cocok diterapkan pada mata pelajaran teori. Selain itu, kelayakan penerapan Problem Based Learning menyatakan 58% guru menyatakan bahwa PBL dapat diterapkan pada semua tingkat. 9% guru menyatakan bahwa PBL cocok diterapkan untuk siswa tingkat I, 27% guru menyatakan bahwa PBL cocok diterapkan untuk siswa tingkat II, dan 9% guru menyatakan bahwa PBL cocok diterapkan untuk siswa tingkat III. Kondisi pembelajaran dalam penerapan PBL menurut para guru PBL merupakan pembelajaran yang mudah direncanakan. Namun demikian dalam aplikasinya masih dibutuhkan waktu cukup panjang bagi guru untuk memulai merencanakan pembelajaran.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Model *Problem*

Based Learning dalam proses pembelajaran IPS SMP di Kabupaten Sleman Yogyakarta”.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Metode survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah dengan melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner (Sugiyono, 2015: 6). Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui berapa persentase tingkat penerapan Model *problem based learning* dalam pembelajaran IPS SMP di Kabupaten Sleman Yogyakarta.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama yang tersebar pada wilayah Kabupaten Sleman, Yogyakarta baik negeri maupun swasta. Proses pengambilan data peneliti berkoordinasi dengan MGMP IPS Sleman. Waktu pelaksanaan penelitian pada bulan September 2022 – Oktober 2022.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah semua guru IPS SMP yang ada di Kabupaten Sleman Yogyakarta yaitu 216 Guru. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling* dengan model *random sampling* yaitu pengambilan sampel acak dimana peneliti mengambil sampel secara acak dari populasi tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Selain itu, dalam teknik ini setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel. Kemudian untuk menentukan sampel yang akan diambil pada penelitian ini menggunakan Rumus slovin dengan taraf kesalahan 10% sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Batas Toleransi Error

Berdasarkan hasil penentuan jumlah sampel diatas menggunakan rumus slovin maka dibutuhkan sampel sebanyak 68 responden.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan pemberian angket kepada responden yang menjadi subjek penelitian yaitu guru IPS SMP di Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Adapun mekanismenya adalah sebagai berikut:

- Menyusun kisi-kisi yang dibuat mengacu pada variabel penelitian.
- Membuat butir-butir pernyataan berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat.
- Memasukkan pernyataan dan menyebarkan kuisisioner kepada responden melalui *google form* yang dibantu Ketua MGMP IPS Sleman.
- Setelah data terkumpul maka lanjut melakukan transkrip atau hasil penelitian

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner/angket. Kuesioner/Angket digunakan untuk mencari data dan mengetahui persentase tingkat penerapan model *problem based learning* dalam proses pembelajaran IPS SMP di Kabupaten Sleman Yogyakarta. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup yang diberikan kepada guru. Skala yang digunakan dengan menggunakan skala guttman. Skala guttman merupakan skala yang dilakukan bila ingin mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan (Sugiyono, 2015: 96). Oleh karena itu, variabel dalam penelitian ini yang akan diukur dijadikan indikator penelitian. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai pedoman untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan jenis analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan dalam penelitian untuk menganalisis dan menyajikan data kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui tingkat persentase penerapan model *problem based learning*. Menurut (Ghozali, 2012: 19) menggunakan statistik deskriptif maka dapat diketahui nilai rata-rata (*mean*), mode, maksimum, minimum dengan bantuan program

SPSS 20 for windows kemudian dilakukan perhitungan.

Penskoran skala jawaban pada kuesioner yaitu skor "1" untuk jawaban "Ya" dan skor "0" untuk jawaban "Tidak". Skor tersebut merupakan skor dari keseluruhan item deskripsi berdasarkan Skala Guttman, yang kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori yang telah ditentukan.

Berdasarkan tabel juga dapat dihitung rata-rata yang diperoleh dari semua responden, sehingga skor indikator rendah dan tinggi dapat diketahui. Perhitungan skor tersebut menggunakan rumus menghitung skor berdasarkan Arifin (2014: 229) yaitu sebagai berikut:

$$\text{skor} : \frac{\text{Jumlah skor yang didapat}}{\text{banyaknya indikator}} \times 100$$

Pengkategorian menggunakan Mean dan Standar Deviasi. Menurut Anas Sudijono, 2008 (175) untuk menentukan kriteria skor dengan menggunakan Penilaian Acuan Norma sebagai berikut.

Tabel 1. Pengkategorian Skor

No	Interval	Kategori
1	$X > M + 1,5 \text{ SD}$	Baik Sekali
2	$M + 0,5 \text{ SD} < X \leq M + 1,5 \text{ SD}$	Baik
3	$M - 0,5 \text{ SD} < X \leq M + 0,5 \text{ SD}$	Sedang
4	$M - 1,5 \text{ SD} < X \leq M - 0,5 \text{ SD}$	Kurang
5	$X \leq M - 1,5 \text{ SD}$	Kurang Sekali

Keterangan :

M = Nilai Rata-rata

X = Skor

SD = Standar Deviasi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan hasil dari pengumpulan data yaitu jawaban responden atas angket yang telah diberikan untuk mengetahui penerapan model problem based learning dalam proses pembelajaran IPS SMP di Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Data yang digunakan untuk penelitian ini terdiri atas 20 butir pernyataan dan terbagi dalam lima indikator yaitu (1) Orientasi kepada peserta didik, (2) Mengorganisasikan

peserta didik untuk belajar, (3) Membimbing penyelidikan peserta didik, (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan (5) Menganalisis dan mengevaluasi pembelajaran. Hasil dari pengolahan datanya sebagai berikut : Model problem based learning dalam proses pembelajaran IPS SMP di Kabupaten Sleman Yogyakarta diperoleh skor terendah (Minimum) 16, skor tertinggi (Maksimum) 20, rata-rata (Mean) 19,52, nilai tengah (Median) 20, nilai yang sering muncul (Mode) 20, standar deviasi 0,87.

Berikut perhitungan distribusi kecenderungan data variabel problem based learning.

Mean ideal (M_i) = $\frac{1}{2}$ (Nilai Maksimum + nilai minimum)

$$= \frac{1}{2} (4) = 2$$

Standar Deviasi Ideal (S_{di}) = $\frac{1}{6}$ (Nilai maksimum-nilai minimum)

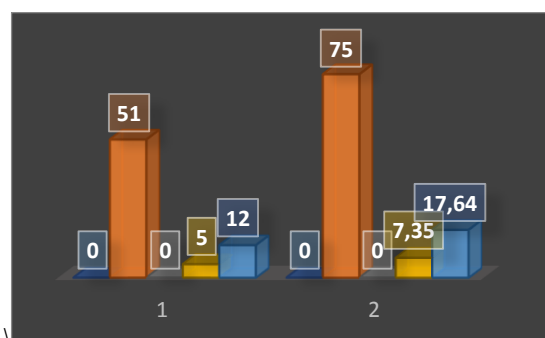
$$= \frac{1}{6} (4) = 0,66$$

Hasil perhitungan M_i dan S_{di} diatas selanjutnya dikonsultasikan dengan tabel kecenderungan variabel problem based learning. Berikut kategori problem based learning.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Problem Based Learning

No	Interval	Klasifikasi	f	%
1	$X > 20,82$	Baik Sekali	0	0
2	$19,95 X \leq 20,82$	Baik	51	75
3	$19,08 X \leq 19,95$	Sedang	0	0
4	$18,21 X \leq 19,08$	Kurang	5	7,35
5	$X \leq 18,21$	Kurang Sekali	12	17,64

Berdasarkan tabel kategori *problem based learning* dapat digambarkan dalam bentuk *bar chart* sebagai berikut :



Gambar 1. Diagram batang problem based learning

Berdasarkan tabel dan grafik di atas dapat diketahui bahwa model *problem based learning* dalam proses pembelajaran IPS SMP di Kabupaten Sleman secara keseluruhan indikator yaitu (1) Orientasi kepada peserta didik, (2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, (3) Membimbing penyelidikan peserta didik, (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan (5) Menganalisis dan mengevaluasi pembelajaran. Keseluruhan dalam kategori baik dengan rincian kategori kurang sekali sebesar 17,64 % (12 guru), kategori sedang 0%(tidak ada), kurang sebesar 7,35 % dan kategori Baik 75 % terdapat 75 guru, baik sekali 0% (tidak ada).

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai model *problem based learning* dalam proses pembelajaran IPS SMP di Kabupaten Sleman Yogyakarta. Maka dapat disimpulkan yaitu secara keseluruhan model *problem based learning* dalam proses pembelajaran IPS SMP di Kabupaten Sleman Yogyakarta berada dalam kategori “baik sekali” 0%, kategori “baik” 75% (51 responden), kategori “sedang” sebesar 0%, kategori “kurang” 7,35% (5 responden), kategori “kurang sekali” 17,64% (12 responden).

SARAN

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan guru untuk mengevaluasi dan memotivasi serta mengawasi tentang pelaksanaan penggunaan model pembelajaran dalam proses pembelajaran sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat optimal.
2. Penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan ketrampilan guru dan pemahaman guru mengenai pentingnya model pembelajaran dalam proses pembelajaran, mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta penilaian pembelajaran. Meskipun ada beberapa kendala baik dari segi kondisi siswa dan sistem penilaian, tetapi mengembangkan pembelajaran IPS khususnya dengan model *problem based learning* harus tetap dipertahankan.

DAFTAR PUSTAKA

Anas Sudjiono. 2008. Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Arifin, Zainal. 2014. Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Janah, Miftakhul & Dimas. (2021). Kesulitan Guru SMP dalam mengimplementasikan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning*. *Jurnal IPA Indonesia*, Vol.1 No.3.

Nasiwan, & Agustina. (2017). Profesionalisme Guru IPS SMP Kabupaten Sleman Yogyakarta. *JIPSINDO*, 2,4.

Admin. 24 Agustus 2015. Guru masih sulit kembangkan pembelajaran aktif dan kreatif. Official sites kampus wates. dari <http://wates.uny.ac.id/berita/guru-masih-sulit-kembangkan-pembelajaran-aktif-dan-kreatif.html>

Ghozali. 2012. Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS. Yogyakarta: Universitas Diponegoro.

Salim. (2020). Pentingnya guru memahami model pembelajaran dalam mengajar. Diunduh 24 Desember 2022 dari www.majalahedukasi.co.id

Sofyan, H. (2016). Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6(3), 260-271.

Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan Model Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.

Yusrina F, dkk. (2019). Hambatan Guru Dalam Menerapkan Model Pembelajaran Inovatif Pada Mata Pelajaran Sejarah di SMP Negeri 3 Magelang. *Jurnal Penelitian dan Inovasi Pendidikan Sejarah*, 8(2), 51-57.